

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu Negara tidak terlepas dari sistem pendidikan di Negara itu sendiri, sebab pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu. Setiap individu secara langsung ataupun tidak langsung dipersiapkan untuk mampu mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu menjadi sumber daya manusia (SDM) untuk menangani pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman. Maka dari itu peranan lembaga pendidikan sangat besar untuk menghasilkan SDM yang potensial guna menyokong pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu titik sentral dalam pembangunan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti pendidikan merupakan institusi utama dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal tersebut sesuai dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Trianto (2009:1).

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Menurut Trianto, (2009:1) pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang harus terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa, Syafaruddin,dkk (2012:1). Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya. Dengan melalui kegiatan tersebut yang merupakan bentuk-bentuk utama dari proses pendidikan, maka kelangsungan hidup individu dan masyarakat akan terjamin.

Dalam hal ini pendidikan sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara utuh dan terintegrasi tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dalam aspek-aspek intelektual, sosial, emosi dan fisik-motorik demikian pendapat Sukmadinata dalam Syafaruddin, dkk (2012:1).

Pendidikan merupakan proses pemindahan nilai budaya kepada individu dan masyarakat. Dijelaskan oleh Langgulung dalam Syafaruddin, dkk (2012:1).

Bahwa pendidikan merupakan pemindahan nilai, yaitu:

- 1) Pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau *knowledge*. Pendidikan berarti seseorang yang mempunyai pengetahuan memindahkan pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.
- 2) Termasuk dalam proses pendidikan adalah latihan. Sesungguhnya latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran didalam pekerjaan tersebut.
- 3) Pendidikan ialah indroktinasi yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain. Maka proses indroktinasi ini banyak bergantung kepada orang yang mengeluarkan perintah yang patut ditiru oleh orang-orang yang menjalankan perintah tersebut.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Menurut Mulyasa dalam Syafaruddin, dkk (2012:156) setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai

pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga menjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Dalam perkembangan teknologi dan kemajuan zaman yang terus berlangsung, maka bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang mempunyai potensi, yaitu manusia yang mandiri, cerdas dan terampil. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang demikian.

Anthony Robbins dalam Trianto (2009:15) mendefinisikan belajar secara sederhana dimana belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan), dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Pandangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Brunner dalam Trianto (2009:15), bahwa belajar adalah suatu proses aktif

dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Salah satu lembaga pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai keterampilan tertentu untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus memberi bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. Dikatakan formal karena sistemnya sudah terstandarisasi di dalam peraturan pemerintah Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dikatakan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (PP No. 19 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 1).

Program Keahlian Konstruksi Batu dan Beton adalah suatu program pendidikan kejuruan teknik yang melaksanakan serangkaian kegiatan belajar yang meliputi berbagai mata pelajaran keteknikkan. Mata pelajaran Dasar-Dasar Gambar Teknik merupakan salah satu mata pelajaran teknik yang memberikan materi tentang gambar teknik yaitu salah satu sarana komunikasi dalam dunia teknik, mata pelajaran Dasar-Dasar Gambar Teknik pada siswa SMK Program Keahlian Konstruksi Batu dan Beton merupakan salah satu mata pelajaran yang penting. Hal ini dikarenakan mata pelajaran pengetahuan Dasar-Dasar Gambar Teknik merupakan mata pelajaran dasar yang berfungsi untuk mendukung penguasaan kompetensi dalam mata pelajaran produktif, dan hanya dipelajari pada saat berada di kelas X.

Adapun fungsi mata pelajaran dasar-dasar gambar teknik adalah: (1) Sebagai mata pelajaran produktif/pokok pada program keahlian konstruksi batu dan beton untuk memberi bekal bagi siswa tentang pengetahuan dasar-dasar gambar teknik; (2) Dasar pengembangan diri guna memahami materi dasar-dasar gambar teknik yang erat kaitannya dengan teknik suatu bangunan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen berupa Daftar Kumpulan Nilai (DKN) yang di peroleh dari guru mata pelajaran Dasar-Dasar Gambar Teknik kelas X Konstruksi Batu dan Beton SMK N 1 Lembah Melintang, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah masih mengalami kesulitan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, hal ini dapat kita lihat melalui persentase hasil belajar siswa kelas X Konstruksi Batu dan Beton sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Daftar nilai hasil belajar Dasar-Dasar Gambar Teknik**

T.A	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa/Kelas	Keterangan
2009/2010	69	5	17,24	29	Belum Tuntas
	70-79	19	65,52		Tuntas
	80-89	5	17,24		Tuntas
	90-100	-	-		Tuntas
2010/2011	69	-	-	40	Belum Tuntas
	70-79	29	72,5		Tuntas
	80-89	11	27,5		Tuntas
	90-100	-	-		Tuntas
2011/2012	69	7	23,33	30	Belum Tuntas
	70-79	19	63,33		Tuntas
	80-89	4	13,33		Tuntas
	90-100	-	-		Tuntas

(Sumber: daftar kumpulan nilai siswa kelas X Konstruksi Batu dan Beton SMK

Negeri 1 Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan nilai 69 terjadi penurunan dari 17,24% pada tahun 2009/2010 menjadi 0% pada tahun 2010/2011, artinya terjadi peningkatan jumlah siswa yang berprestasi. Hal ini sesuai dengan rata-rata nilai hasil belajar 70-79 dari 65,52% pada tahun 2009/2010 menjadi 72,5% pada tahun 2010/2011, begitu juga pada nilai hasil belajar 80-89 dari 17,24% pada tahun 2009/2010 menjadi 27,5% pada tahun 2010/2011, namun nilai hasil belajar 90-100 tetap 0% dari tahun 2009/2010 sampai tahun 2010/2011. Kemudian nilai hasil belajar 69 terjadi peningkatan dari 0% pada tahun 2010/2011 menjadi 23,33% pada tahun 2011/2012, artinya terjadi penurunan siswa berprestasi. Penurunan juga terjadi pada nilai 70-79 dari 72,5% pada tahun 2010/2011 menjadi 63,33% pada tahun 2011/2012. Bahkan jumlah siswa yang memiliki nilai 80-89 terjadi penurunan dari 27,5% pada tahun 2010/2011 menjadi 13,33% pada tahun 2011/2012, sedangkan nilai 90-100 tetap 0% dari tahun 2010/2011 sampai 2011/2012.

Disimpulkan bahwa pada tahun pelajaran 2009/2010 hasil belajar siswa rendah kemudian terjadi peningkatan hasil belajar pada tahun pelajaran 2010/2011, namun kembali terjadi penurunan pada tahun pelajaran 2011/2012. Dengan dilakukan observasi awal tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian ini dalam rangka untuk lebih meningkatkan hasil belajar Dasar-Dasar Gambar Teknik terhadap siswa kelas X dari belum tuntas menjadi tuntas pada tahun pelajaran 2013/2014.

Dari pengamatan dan wawancara ketika berlangsungnya proses pembelajaran Dasar-Dasar Gambar Teknik di sekolah, maka dapat diketahui

bahwa guru lebih dominan menggunakan metode pembelajaran yang hanya terbatas pada penyampaian pelajaran secara searah yaitu dengan ceramah, pemberian contoh gambar dan pemberian tugas sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk aktif di dalam proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Kemudian siswa sangat jarang menanyakan hal yang kurang di pahami kepada guru yang menyebabkan nilai hasil belajar mata pelajaran Dasar-Dasar Gambar Teknik yang kurang memuaskan.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Yamin Martinis (2012:136) dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan atau penguasaan itu dapat dicapai, kalau pengajaran yang diberikan secara klasikal bermutu baik dengan kriteria ketuntasan kelas 95%. apakah ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat tercapai, dilihat dari persentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar dapat di rumuskan sebagai berikut: PKK (Persentase Ketuntasan Klasikal)

$$= \frac{\text{banyaknya siswa yang mencapai kkm} \geq 70}{\text{banyak siswa keseluruhan}} \times 100$$

berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika kelas nilai hasil belajar siswa telah mencapai 95% maka ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar termasuk hasil belajar mata pelajaran Dasar-Dasar Gambar Teknik, sebagaimana disebutkan oleh Slameto (2003:54) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menjadi dua yaitu : (1) Faktor Intern (faktor dari dalam diri individu yang sedang belajar), yakni keadaan/kondisi jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan siswa; (2) Faktor Ekstern (faktor di luar individu), yakni faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan kedua faktor tersebut, faktor eksternallah yang harusnya dapat diperbaiki oleh seorang pendidik. Bagaimana seorang pendidik dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan membangkitkan motivasi melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pendekatan belajar tidak terlepas dari suatu model pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap sosial yang lebih baik, kemampuan akademik juga keseluruhan pembelajaran di.

Banyak model pembelajaran yang mengikutsertakan peran aktif siswa. Salah satu diantaranya adalah Model Pembelajaran Kooperatif. Menurut Eggen and Kauchak dalam Trianto (2012:58) “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menerapkan sistem belajar berkelompok yang membagi materi ajar menjadi beberapa bagian dan kemudian setiap anggota kelompok menjadi ahli untuk satu bagian materi tertentu, setelah bagian materi dikuasai mereka saling berbagi pengetahuan pada teman sekelompok.

Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya dalam Kunandar (2007:364). Dalam belajar kooperatif tipe *Jigsaw*, secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan

akademik. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” di konsep yang ia pelajari. Kemudian kembali kekelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir siswa diberi tes atau assessment yang lain pada semua topik yang diberikan. .

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa keuntungan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Keuntungan tersebut antara lain: (1) meningkatkan kerjasama antar siswa (2) Melatih tanggung jawab siswa (3) meningkatkan peran aktif siswa (4) melatih siswa untuk mau berpikir (5) melatih keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

*Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan kata lain model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam

kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*”, atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama” Slavin dalam Solihatin dan Raharjo (2005:5).

Dalam pembelajaran di sekolah menengah kejuruan (SMK), mata pelajaran Dasar-Dasar Gambar Teknik merupakan salah satu mata pelajaran keteknikan yang memberikan materi tentang gambar teknik yaitu salah satu sarana komunikasi dalam dunia teknik. Dimana setiap garis atau setiap sketsa yang ada di dalamnya adalah pengekspresian ide-ide keteknikan dengan maksud dan makna-makna tertentu yang dapat dipahami lebih jelas dan efektif dibandingkan dengan menggunakan bahasa verbal atau komunikasi pada umumnya, yang mana pada mata pelajaran ini memerlukan adanya pemahaman, penguasaan juga merupakan mata pelajaran yang mencakup tentang pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta kebersihan dan keindahannya.

Mengingat peranannya Dasar-Dasar Gambar Teknik seharusnya menjadi mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga menimbulkan keinginan dan semangat siswa dalam mempelajarinya. Namun dari apa yang telah dipelajari ditemukan bahwa ada kesan bahwa sebagian siswa menganggap sulit dan tidak menyukai pelajaran ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa memang menggambar teknik memerlukan penguasaan yang baik dan benar juga menuntut tingkat ketelitian yang relatif tinggi sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Baik atau kurangnya hasil belajar yang dicapai siswa merupakan salah satu indikasi bahwa siswa tersebut memerlukan bantuan secara tepat agar apabila ada kesulitan yang mereka hadapi dapat segera teratasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Dan Aktifitas Belajar Dasar-Dasar Gambar Teknik Kelas X Program Keahlian Konstruksi Batu Dan Beton SMK Negeri 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru belum menekankan keaktifan siswa.
2. Guru kurang memberikan *feedback* atau umpan balik terhadap siswa dalam setiap pekerjaan tugas gambar.
3. Kurangnya minat belajar siswa untuk mengikuti mata pelajaran Dasar-Dasar Gambar Teknik.
4. Hasil belajar Dasar-Dasar Gambar Teknik siswa masih termasuk dalam kategori kurang memuaskan.
5. Siswa jarang menanyakan hal yang kurang dipahami saat menggambar.
6. Sarana atau perlengkapan peralatan menggambar di sekolah kurang mencukupi berdasarkan jumlah siswa.
7. Model pembelajaran yang digunakan guru belum sesuai dengan materi pelajaran menggambar.
8. Metode belajar mengajar yang kurang tepat dan kurang bervariasi.
9. Strategi pembelajaran yang digunakan masih kurang tepat berdasarkan materi pelajaran menggambar.

10. Sistem penilaian yang digunakan guru masih pada ranah kognitif belum menyentuh ranah afektif dan psikomotor sesuai dengan tuntutan mata pelajaran menggambar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam upaya meningkatkan hasil belajar Dasar-Dasar Gambar Teknik pada kompetensi dasar menggambar bentuk bidang dan bentuk tiga dimensi, dan menggambar proyeksi benda.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dilakukan terhadap siswa kelas X Program Keahlian Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat tahun pelajaran 2013/2014.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Dasar-Dasar Gambar Teknik siswa kelas X program keahlian konstruksi batu dan beton SMK N 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar Dasar-Dasar Gambar Teknik siswa kelas

X program keahlian konstruksi batu dan beton SMK N 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran Dasar-Dasar Gambar Teknik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
2. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Dasar-Dasar Gambar Teknik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

- 1) Meningkatkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Menambah semangat belajar siswa.
- 4) Mengurangi kebosanan siswa dalam pelajaran.

###### **b. Bagi Guru**

- 1) Meningkatkan semangat mengajar guru.

- 2) Meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan bagi guru.
- 3) Menambah pengetahuan guru dalam memilih strategi dan model tepat untuk pengajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar pada khususnya dan sekolah pada umumnya.
- 2) Meningkatkan kualitas atau mutu sekolah melalui peningkatan prestasi siswa.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai bahan referensi dan informasi dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.